

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar mengenai moderasi beragama di platform YouTube. Objek penelitian berupa lima video ceramah dan *podcast* Habib Husein yang mengangkat tema moderasi beragama. Video-video ini dipilih karena menampilkan gaya komunikasi khas Habib Husein yang cerdas, santai, dan dekat dengan generasi muda. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis lima video ceramah dan diskusi Habib Husein Ja'far yang diunggah pada kanal YouTube miliknya dan sejumlah podcast terkenal, seperti *Close the Door* Deddy Corbuzier, *Login Detikcom*, dan *Narasi TV*.

Kelima video tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, yaitu dakwah Islam moderat dan toleran, serta menampilkan karakter khas Habib Husein dalam berkomunikasi dengan gaya yang intelektual, santai, logis, dan humanis. Rata-rata durasi video berkisar antara 45 hingga 90 menit, dengan audiens yang terdiri dari kalangan muda, mahasiswa, dan masyarakat urban.

YouTube dipilih sebagai media penelitian karena merupakan platform digital dengan jangkauan global dan sangat populer di kalangan milenial dan Gen Z. sebagai ruang *public* digital, YouTube menyediakan kesempatan bagi para

pendakwah untuk menghadirkan dakwah Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dialogis, terbuka, dan kontekstual. Habib Husein Ja'far memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan Islam yang ramah dan menekankan pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana unsur-unsur retorika klasik *ethos*, *pathos*, dan *logos* dapat diadaptasi secara kontekstual oleh Habib Husein dalam era dakwah digital.

B. Analisis Retorika Habib Husein Ja'far Al-hadar di Youtube Berdasarkan Teori Retorika Aristoteles

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori retorika Aristoteles yang terdiri dari *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana retorika Habib Husein Ja'far mendukung efektivitas dakwah dalam ruang digital.

1. Retorika *Ethos* (Kredibilitas)

Apa yang disebut *etos* oleh Aristoteles yang mengacu pada kredibilitas, karakter, dan kepercayaan yang ditampilkan oleh pembicara agar pesan yang disampaikan dapat meyakinkan audiens. Dalam konteks dakwah, *ethos* sangat penting karena menyangkut integritas moral, ilmu agama, dan niat baik pendakwah terhadap umat.

Habib Husein Ja'far menempuh Pendidikan agama di lingkungan pesantren dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, sehingga memiliki keluasan wawasan terutama mengenai keislaman serta

kemampuan argumentatif yang kuat. Dalam setiap penampilan, ia dikenal senantiasa mengedepankan kesantunan, keterbukaan, dan sikap penghargaan terhadap suatu perbedaan. Habib Husein sebagai figur yang hadir sebagai mitra dialog yang berupaya untuk memfasilitasi pemahaman audiens melalui pendekatan yang komunikatif, persuasi, dan sikap merangkul (inklusif).

Kredibilitas Habib Husein Ja'far turut diperkuat oleh reputasinya sebagai pendakwah muda yang kerap hadir dalam berbagai forum lintas iman, program televisi, serta media nasional. Partisipasinya dalam ruang dialog publik menunjukkan adanya kepercayaan publik terhadap kapasitas intelektual dan integritas moral yang dimilikinya. Adapun dalam konteks dakwah yang berbasis moderasi, *ethos* Habib Ja'far menjadi landasan utama yang dapat memperkuat pengaruh dakwah yang dilakukan, sekaligus menegaskan bahwa seorang figur yang dapat menghubungkan nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar, yang lebih dikenal dengan sebutan Habib Ja'far, merupakan salah satu pendakwah generasi milenial asal Indonesia yang memiliki kredibilitas dan kapasitas keilmuan yang diakui secara luas oleh khalayak. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki konsistensi dalam menyuarakan nilai Islam yang bersifat moderat, toleran dan inklusif, dengan gaya dakwah yang unik yaitu mengaitkan ajaran Islam dengan isu masa kini, seperti budaya populer, media social, serta

penggunaan humor yang selaras dan seimbang. Salah satu contoh penerapan gaya dakwah tersebut dapat ditemukan dalam video Youtube pada kanal Deddy Corbuzier berjudul “Loe Liat Nih Login!!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!!!”



Gambar 4. 1 Retorika Ethos Rendah Hati

Berdasarkan video tersebut peneliti melihat, antusiasme Onadio yang menilai kehadiran enam tokoh agama dalam satu forum merupakan suatu pencapaian yang luar biasa, sekaligus mencerminkan keberagaman dan keharmonisan yang telah lama menjadi karakter bangsa Indonesia. Adapun tokoh agama yang hadir diantaranya, Bhante Dhira (Buddha), Bli Yan (Hindu), Romo Aan (Katolik), Pendeta Bryan (Kristen), dan Kristen (Konghucu). Mereka terlibat dalam diskusi mengenai makna toleransi

berdasarkan ajaran masing-masing agama, khususnya pada durasi menit 11.40 hingga 37.35.

Dalam dinamika diskusi tersebut, peneliti menemukan bahwa Habib Ja'far menunjukkan sikap rendah hati serta memiliki konsistensi antara perkataan dan tindakan ketika memberikan respon mengenai suatu perbedaan. Hal ini terlihat dari caranya memberikan apresiasi perspektif para tokoh lintas agama serta keterbukaannya dalam menyampaikan pandangan tanpa menimbulkan ketegangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap itu menjadi bagian penting dari perilaku *ethos* dalam retorika Aristoteles dengan menekankan moderasi, dialog dan penghargaan terhadap keragaman.



Gambar 4. 2 Retorika Ethos Rendah Hati

Dalam potongan video lainnya, peneliti menemukan bentuk kredibilitas lain yang ditampilkan oleh Habib Ja'far. Hal ini tampak dalam

tayangan Youtube UM Metro TV berjudul “Jelaskan Makna Moderasi Beragama bagi Generasi Muda di Lampung”. Pada kesempatan tersebut, peneliti menemukan, Habib Ja’far tampil dengan sikap yang sangat sederhana, meskipun ia berasal dari garis keturunan Nabi Muhammad saw. yang secara sosial memiliki kedudukan mulia dalam tradisi keislaman. Penampilan yang jauh dari kesan formalitas ini tidak hanya mencerminkan kerendahan hati, tetapi menunjukkan pula sebuah komitmen dalam menyampaikan pesan moderasi kepada generasi muda secara sama tanpa menciptakan jarak social.

Berdasarkan temuan tersebut, maka kesederhanaan tersebut menjadi nilai dan bagian penting pula dari sebuah gaya retorika ethos dakwah yang ia bangun, yaitu dengan menghadirkan nilai-nilai Islam yang dapat diterima oleh khalayak luas. Melalui pendekatan yang rendah hati dan tidak mengedepankan status nasab, Habib Ja’far memperlihatkan bahwa dakwah moderat tidak hanya disampaikan melalui materi ceramah, tetapi juga melalui keteladanan dan kepribadian pendakwah itu sendiri.



Gambar 4. 3 Retorika Ethos (Karakter)

Data ketiga yang diperoleh peneliti bersumber dari kanal Youtube Mojokdotco melalui video berjudul “Habib Ja’far X Fahrurudin Faiz: Islam Itu Moderat, Yang Perlu Dimoderatkan Itu Umat Islam – Putcast” pada menit 23.44, moderator menyampaikan pengakuan bahwa Habib Ja’far memiliki karakter yang humoris sekaligus saleh. Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bagaimana figur Habib Ja’far dipandang oleh eksternal sebagai sosok yang mampu menyatukan kesalehan dengan pendekatan komunikasi yang hangat dan menyenangkan.



Gambar 4.4 Retorika *Ethos* Habib Milenial

Temuan peneliti data keempat pada gambar diatas Muchammad Riyan (Host) dalam video tersebut beliau mengatakan (Habib ja'far ini dikenal sebagai Habib Milenial) yang artinya Habib Ja'far sudah memiliki karakter kuat sehingga host di acara podcast ini mengatakan hal seperti itu.



Gambar 4.5 Retorika Etos Habib

Temuan peneliti yang terakhir atau yang kelima dalam video YouTube islamidotco yang berdurasi 10:35 menit ini, sepanjang video tersebut peneliti menemukan sikap atau kepribadian beliau ketika berdakwah tidak ada kata-kata yang keras suara yang dikeluarkan terdengar sangat lembut dan penyampaian beliau sangat mudah dipahami, sehingga peneliti menyatakan bahwa Habib Ja'far adalah sosok pendakwah yang mencakup ke dalam gaya retorika etos.

Berdasarkan beberapa video yang telah dianalisis, peneliti menemukan bahwa Habib Husein Ja'far merupakan pendakwah muda yang mampu menyampaikan nilai keislaman secara relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan dakwah yang santai, namun tetap mempertahankan pesan yang akan disampaikan, seperti pentingnya

toleransi, kerendahan hati, serta adanya keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Gaya penyampaian yang bersifat merangkul dan penggunaan komunikasi yang baik, menjadikan sosok Habib Ja'far dapat diterima oleh kalangan muda, yang merupakan kelompok yang besar terutama di media sosial, sebagai seorang pendakwah.

Selain itu, peneliti menyimpulkan pula bahwa kemampuan yang digunakan oleh Habib Ja'far dalam mengaitkan ajaran Islam dengan kondisi lingkungan masyarakat dan keadaan masa kini, menyebabkan terbentuknya citra kuat Habib Ja'far sebagai pendakwah moderat yang menampilkan Islam dalam wajah yang damai dan *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi tidak hanya ia sampaikan melalui ceramah, tetapi juga tercermin dalam karakter dan etos dakwah yang konsisten di berbagai platform media.

Berdasarkan dari beberapa video yang ditemukan peneliti diketahui bahwa Habib Husein Ja'far merupakan sosok pendakwah muda yang mampu menyampaikan nilai-nilai secara relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan yang santai namun substansial, beliau mengajarkan pentingnya toleransi, kerendahan hati dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Gaya penyampaiannya yang inklusif menjadikannya panutan dalam menyebar islam yang damai dan *Rahmatan lil'alam* terutama bagi kalangan muda.

Peneliti menemukan pula, bahwa kredibilitas Habib Husein terbentuk secara bertahap, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa etos dakwah Habib Husein dibangun melalui perhatian yang kuat terhadap prinsip retorika dalam setiap penyampaian. Habib Husein selalu memilih kata-kata yang tepat, menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakter pendengarnya, serta menyampaikan topik dakwah melalui kisah-kisah yang menarik, komunikatif, dan sering kali diselingi humor yang proporsional. Meskipun demikian, ia tetap tegas dan lugas ketika menjelaskan prinsip agama, sehingga tidak mengurangi bobot substansial dari pesan dakwah yang disampaikan.

Sebagai pendakwah yang aktif di ruang digital, Habib Husein memiliki kepekaan terhadap dinamika dakwah kontemporer. Ia menilai bahwa citra Islam di masyarakat modern kerap direduksi hanya pada aspek fikih atau dimensi hukum yang kaku, sementara sejumlah dai masih menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang keras dan tidak ramah. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan bagi Habib Husein karena dapat menyebabkan jarak antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, beliau menghadirkan gaya dakwah yang lebih inklusif dan menenangkan, yang mengutamakan nilai kemanusiaan dan dialog.

Pendekatannya terlihat melalui intonasi suara yang lembut, bahasa yang persuasif namun tidak menyakiti lawan bicara, serta sikap yang tidak menghakimi perbedaan agama, suku, dan keyakinan. Habib Husein

menekankan bahwa dakwah harus mampu merangkul keragaman dan menunjukkan keindahan Islam melalui keteladanan akhlak. Sikap ini sejalan dengan konsep ethos Aristoteles, yakni kredibilitas yang dibangun melalui karakter, kompetensi, serta niat baik pembicara.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa **etos** Habib Husein Ja'far tidak hanya dibangun melalui otoritas keilmuan, tetapi juga melalui gaya komunikasinya yang rendah hati, humanis, dan relevan dengan konteks sosial generasi muda. Keselarasan antara ucapan dan tindakan, pilihan bahasa yang sejuk, serta kemampuan menghadirkan Islam dengan wajah ramah menjadikannya figur dakwah digital yang dipercaya oleh masyarakat luas.

2. Retorika Logos (Logika dan Argumentasi)

Retorika *logos* terlihat pula dalam gaya dakwah Habib Ja'far, hal ini tercermin melalui penggunaan argumen berbasis Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam membangun penalaran yang logis dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa setiap gagasan yang disampaikan tidak hanya diuraikan secara deskriptif, tetapi juga diperkuat dengan berbagai tujuan yang relevan, sehingga memberikan validasi mengenai keagamaan yang jelas terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Selain memanfaatkan bukti asli dari suatu dalil, Habib Ja'far sering pula merujuk pada pemikiran para intelektual muslim. Salah satu tokoh.

yang ia gunakan adalah Muhammad Abduh, yaitu seorang reformis Islam abad ke-19 yang dikenal melalui gagasannya mengenai rasionalitas, etika sosial, dan pembaharuan pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh temuan peneliti yang bersumber dari kanal YouTube Mojokdotco melalui video berjudul ‘‘Habib Ja’far X Fahrudin Faiz: Islam Itu Moderat, Yang Perlu Dimoderatkan Itu Umat Islam – Putcast’’ pada menit 19:12 – 20:03, dimana Habib Ja’far menggunakan argumentasi dengan merujuk pada sebuah pemikiran dari seorang intelektual, Muhammad Abduh. Katanya:

‘‘prediksi moderat itu di dalam Al-Quran kepada ummatnya bukan kepada agamanya, maka itu menunjukkan bahwa sebenarnya agamanya itu sudah mengatur untuk kita menjadi moderat, hanya saja kita sering berjarak sebagai umat itu dari agama itu sendiri, yang kemudian disindir oleh seorang pembaharuan islam seperti Muhammad Abduh, bahwa saya melihat muslim di mesir tapi saya tidak melihat islam di sana, sedangkan di Paris, saya melihat islam meskipun saya tidak melihat muslim di sana. Karena islam itu sebagai value, bukan sebagai agama yang secara formal bisa disematkan kepada kita bersyahadat.’’



Gambar 4.6 Retorika Logos (Pembangunan Argumen Melalui Kutipan Intelektual)

Berdasarkan pernyataan Habib Ja'far diatas, yang memanfaatkan pemikiran Muhammad Abduh sebagai rujukan, peneliti menemukan bahwa dalam pembangunan argumentasi yang dibangun mampu memperkuat pola argumentatif yang menjadi ciri khas dakwahnya. Selain itu kutipan pemikiran yang dipaparkan oleh Habib Ja'far melalui Muhammad Abduh, menunjukkan pula bahwa dalam keberagamaan seseorang tidak hanya ditandai dengan identitas formal seperti pengucapan syahadat, melainkan harus tercermin dalam nilai universal Islam, seperti sikap kejujuran, etika, toleransi, maupun kedisiplinan. Maka, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya bersumber pada teks keagamaan, tetapi tercermin pula dalam khazanah intelektual islam yang terus berkembang dari masa ke masa.

Dengan demikian, penerapan retorika logos oleh Habib Ja'far tidak terbatas pada penyampaian dalil secara tekstual,, melainkan mencakup analisis yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan dinamika keberagaman umat di era modern.



Gambar 4.7 Retorika *Ethos* (Penggunaan Dalil Dalam Argumentasi)

Selain merujuk pada pemikiran para intelektual muslim, Habib Ja'far memanfaatkan dalil-dalil Al-Quran sebagai landasan untuk memperkuat setiap pesan yang disampaikan. Penggunaan dalil ini berfungsi tidak hanya sebagai legitimasi keagamaan, melainkan sebagai strategi retorika ethos dalam meningkatkan daya Tarik dan kredibilitas argumennya di hadapan audiens. Penggunaan gaya tersebut dapat diamati dalam kanal YouTube Islamidotco melalui video berjudul “Apa Sih Moderasi Beragama Itu? | Habib Ja'far Al Hadar”. Pada video tersebut, peneliti menemukan bahwa Habib Ja'far mengutip ayat Al-Quran sejak awal pemaparan, tepatnya

pada menit 0:18-2:49, sebagai dasar untuk membangun perhatian penonton sekaligus mengarahkan pada pemahaman yang sistematis mengenai konsep moderasi. Katanya:

“Ngobrolin tentang moderasi beragama, para ulama dan sarjana muslim biasanya mengacu pada surah Al-Baqarah ayat 143, ayat itu paling tidak ada tiga hal penting untuk kita garis bawahi pertama adalah ummatan yang menjadi objek pembicaraan dalam ayat itu yakni umat, dari sini kita akan mengetahui bahwa agamanya sebenarnya sudah beres sebenarnya, sudah pasti moderat tapi, yang masalah nih umatnya belum tentu moderat..... Kemudian yang Kedua di ayat ini Allah memakai kata *Ja'ala*, *Ja'ala* itu artinya menjadikan kalau *Kholaqo* itu menciptakan, kalau menciptakan itu bimsalabim jebret jadi, tapi kalau *Ja'ala* itu harus ada upaya dari kita untuk menjadikan sesuatu yang diberikan oleh Allah sebagai potensi teraktualisasikan..... Nah yang Ketiga adalah kata *Wasathan*, *Wasathan* ini artinya moderat dalam bahasa Indonesianya *Wasathan* ini juga berarti kata wasit, nah wasit itu artinya moderat karena, seorang wasit itu harus moderat.....”

Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai rujukan argumentasi menunjukkan bahwa landasan tekstual berperan penting dalam memberikan legitimasi spiritual sekaligus intelektual terhadap pesan yang akan disampaikan. salah satunya adalah pesan dakwah.⁵⁵

Kemudian, pada menit 2:40 – 5:43, peneliti menemukan pula bahwa Habib Ja'far tidak hanya mengandalkan dalil Al-Quran, tetapi turut mengkombinasikan contoh empiris, analogi, serta kisah yang relevan. Pendekatan ini dimaksudkan agar audiens dapat memperoleh pemahaman

⁵⁵ Luqman Abdul Jabbar dan Saifuddin Herlambang, *KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM AL-QURAN: IMPLIKASI BAGI DAKWAH KONTEMPORER*, 3, no. 1 (2025).

yang lebih konkret dan mampu menyerap nilai ajaran yang disampaikan.⁵⁶

Dalam potongan menit tersebut Habib Ja'far menuturkan:

“moderat dalam bahasa Indonesianya *Wasathan* ini juga berarti kata wasit, Contoh wasit dalam permainan adalah orang yang berlaku adil, tidak memihak siapapun.”

Penerapan retorika logos dalam dakwah Habib Ja'far tampak pula pada kanal YouTube UM Metro TV, khususnya pada menit 6:55 hingga 7:55. Pada bagian tersebut, Habib Ja'far menggabungkan dalil *Aqli* (Akal, Rasional) dengan dalil *Naqli* (teks keagamaan) secara bersamaan, dalam menjelaskan konsep moderasi beragama. Kombinasi kedua jenis dalil ini, memperlihatkan pendekatan argumentatif yang komprehensif serta sejalan dengan prinsip logos dalam retorika Aristoteles. Katanya:

“Dalam islam, ikhtilaf perbedaan itu gandengannya adalah rahmat, kata Nabi Muhammad perbedaan itu adalah satu kekayaan dalam Islam. sedangkan yang dilarang itu adalah perpecahan, perpecahan itu adalah output dari kegagalan kita mengelola perbedaan. Karena itu output dari ikhtilaf dalam Islam itu adalah ukhuwah persatuan, bukan i'tiraf perpecahan. Nah di sanalah tantangan kita mengapa kemudian Tuhan bikin kita sebagai realitas yang berbeda untuk diuji. Apakah kalian itu bisa menjaga tantangan dari Tuhan di mana kita dibuat dengan realitas yang berbeda , tapi kita bisa menerima itu karena problem utama dan mendasar manusia itu adalah ketika kita tidak mau menerima yang namanya perbedaan.”

⁵⁶ St Rabiah, “IMPLEMENTASI RETORIKA DAKWAH PADA KEGIATAN MUHADHARAH SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH MAKASAR” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).



Gambar 4.8 Retorika Logos (YouTube TV)

Penggunaan analogi sebagai strategi untuk memperjelas dan memperkuat pesan ditemukan pula dalam video yang sama pada menit selanjutnya. 10:15 – 10:49. Penggunaan analogi ini berfungsi pula, sebagai penguat terhadap dalil aqli dan naqli yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih muda dipahami oleh audiens. Katanya:

“orang kalau melihat gajah dari belakang dia akan mendefinisikan Gajah sebagai hewan yang berbadan besar dan ekornya panjang. sedangkan dia yang melihat gajah dari depan akan mendefinisikan Gajah itu hewan berbadan besar yang belalainya Panjang. keduanya sama-sama benar karena melihat dari perspektif yang berbeda, Nah karena itu yang berbeda itu belum tentu salah satunya salah. problem kita adalah selalu menilai seolah-olah kalau berbeda pasti salah satunya salah, sehingga itu menjadi problem diantara kita.”

Berdasarkan potongan kalimat dalam video tersebut, pernyataan yang dipaparkan oleh Habib Ja'far kepada audiens, menunjukkan bahwa adanya perbedaan sudut pandang tidak menjadi dasar untuk dapat menilai benar atau salahnya suatu pemahaman secara mutlak. Dengan penggunaan analogi sederhana mengenai dua orang yang melihat gajah dari sisi berbeda, Habib mencoba untuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki perspektif yang berbeda berdasarkan pengalaman, pengetahuan ataupun latar belakang masing-masing. Sehingga, Ketika terdapat perbedaan persepsi merupakan suatu hal yang wajar dan tidak melalui menandakan adanya kesalahan pada salah satu pihak. Hal ini pula merupakan bentuk kritik terhadap kecenderungan yang terjadi di masyarakat tentang cara dalam pemaknaan perbedaan sehingga menimbulkan konflik dan perpecahan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah konten dakwah Habib Ja'far pada dua kanal YouTube, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan retorika logos, menjadi salah satu kekuatan utama dalam strategi dakwah Habib Ja'far mengenai moderasi beragama. Habib Ja'far tidak hanya mengandalkan legitimasi tekstual berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar argumentasi, tetapi juga memadukan dalil-dalil tersebut dengan penalaran rasional, contoh empiris, analogi, dan kisah yang relevan bagi audiens. Kombinasi penggunaan *dalil naqli* dan *dalil aqli*

menunjukkan pendekatan argumentatif yang komprehensif dan sesuai dengan prinsip logos sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles.

Peneliti menyimpulkan bahwa logos dalam dakwah Habib Husein berfungsi memperkuat pemahaman audiens, sehingga pesan moderasi tidak hanya menyentuh emosi tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang logis dan ilmiah. Kombinasi dalil agama, data sosial, dan analogi yang relevan menjadikan pembahasan moderasi lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Akhmad Rizal (2021) dalam jurnal *Komunikasi Islam Kontemporer*, yang menemukan bahwa retorika berbasis logos sangat efektif dalam dakwah digital, karena *audiens* muda lebih menerima argumen yang disampaikan dengan logika dan bukti, bukan sekadar dogma atau perintah normatif.

3. Retorika *Pathos* (Emosi)

Pathos adalah daya persuasi yang membangkitkan emosi audiens, seperti empati, haru, tawa, atau rasa takut. Ini melibatkan kemampuan membentuk koneksi emosional antara pembicara dan pendengar. Habib Ja'far mengaktifkan *pathos* dengan cara, menyampaikan kisah-kisah nyata, seperti cerita umat lintas agama dengan sikap saling tolong menolong, menggunakan intonasi suara yang lembut saat membahas nilai kemanusiaan dan keadilan, menyisipkan humor ringan yang mencairkan

suasana dan menjangkau audiens milenial, menggugah empati melalui ungkapan keprihatinan terhadap konflik antar agama.

Habib Husein sering menggunakan kisah-kisah sejarah islam, seperti perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat madani yang menghargai perbedaan, serta kisah tokoh-tokoh islam yang moderat kasih sayang. Kisah-kisah tersebut dengan gaya bertutur yang mengalir dan hangat sehingga audiens merasa dekat dan tersentuh.

Selain itu, Habib menggunakan humor cerdas dan narasi ringan yang menyesuaikan dengan karakter audiens muda. Humor konteks dakwah Habib bukanlah sekadar hiburan, melainkan alat retorik yang memperkuat pesan moral dengan cara yang menyenangkan. Beliau juga mengekspresikan keprihatinan mendalam terhadap perpecahan ekstrem yang terjadi di masyarakat Indonesia, terutama di media sosial. Dengan nada lembut dan penuh empati, Habib juga mengajak audiens untuk kembali melihat hakikat islam sebagai agama kasih sayang (*rahmatan lil'alam*).

Pathos dalam dakwah Habib menjadi kunci keberhasilan komunikasi dakwahnya, sebab dapat menyentuh ranah emosional tanpa kehilangan rasionalitas dan keilmuan, pada audiens.

Peneliti menemukan contoh yang relevan dengan pengertian *Pathos* di atas yaitu pada video YouTube mojokdotco di menit 26:23-26:41. Habib Ja'far mengatakan:

“karena sekarang perang di medsos, jadi salah satu untuk menunjukkan kegagahan kita bukan cat rambut tapi centang biru”

Berdasarkan data diatas, terdengar gelak tawa penonton atau audiens langsung pecah yang menunjukkan bahwa Habib Ja'far telah membangkitkan emosi audien dan membentuk koneksi emosional antara pembicara dan pendengar seperti penjelasan *Pathos* yang ada diatas.



Gambar 4.9 Retorika Pathos (YouTube)

Kemudian peneliti menemukan contoh lain pada video YouTube Deddy Corbuzier yang berjudul “LOE LIAT NIH LOGIN !! INI INDONESIA BUNG!! 6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!! – JAFAR” pada menit 5:27-5:42



Gambar 4.10 Retorika Pathos (YouTube Deddy Corbuzier)

Pada salah satu bagian video, Habib Husein Ja'far mengungkapkan bahwa:

“Bhante Dira setiap kali ke Jakarta tidak pernah menginap di hotel, tetapi selalu singgah di rumah saya.”

Ungkapan tersebut disambut tawa oleh para penonton, terlebih ketika Bhante Dhira menambahkan candaan:

“dan sandal saya hilang di situ,”

Yang kembali memancing gelak tawa audiens dan para narasumber lainnya. Meskipun disampaikan dalam bentuk humor, interaksi tersebut secara implisit menggambarkan tingginya sikap toleransi dan moderasi beragama yang ditunjukkan Habib Husein.

Sikap menerima tamu lintas agama dengan penuh keterbukaan menunjukkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, yang menjadi salah satu prinsip penting dalam dakwah moderat yang ia kembangkan. Tindakan beliau yang membuka pintu rumahnya dan memberikan tempat bermalam kepada seorang pemuka agama Buddha menunjukkan adanya penerimaan yang tulus terhadap perbedaan agama, sekaligus menampilkan praktek nyata dari nilai *ikram adh-dhaif* (memuliakan tamu) dalam Islam. Sikap tersebut tidak hanya mencerminkan keluasan akhlak pribadi Habib Husein, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalil Al-Qur'an tentang memuliakan tamu dalam surah Adz-Dzariyat ayat 24-27: ayat-ayat ini menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang memuliakan tamu-tamunya yang ternyata adalah malaikat. Meskipun tidak mengenal mereka, Nabi Ibrahim segera menyuguhkan makanan terbaik yang dimilikinya.

Kemudian, Selain memperlihatkan nilai-nilai toleransi, bagian ini juga menunjukkan terjadi interaksi hangat antara Habib Husein dan Bhante Dhira yang mampu membangkitkan emosi positif audiens. Melalui suasana cair dan komunikasi yang penuh keakraban, Habib Husein menghadirkan pesan keagamaan dengan cara yang menyentuh perasaan,

sehingga nilai inklusivitas dan kerukunan dapat tersampaikan secara efektif kepada masyarakat luas.

C. Pembahasan Umum

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Habib Husein Ja'far menerapkan ketiga unsur retorika Aristoteles secara seimbang. *Ethos* memberi legitimasi moral dan keilmuan, *Pathos* menciptakan kedekatan emosional, dan *Logos* memperkuat kepercayaan intelektual audiens terhadap isi pesan.

Pendekatan retorika yang diterapkan Habib Husein Ja'far menggambarkan karakter dakwah moderat yang cerdas, santun, dan empatik. Ia menggabungkan nilai-nilai intelektual, spiritual, dan sosial secara harmonis. Dakwahnya menolak kekerasan verbal dan eksklusivisme, sebaliknya menonjolkan semangat kasih sayang dan keterbukaan.

Dalam konteks moderasi beragama, retorika dakwah Habib mengandung tiga prinsip utama:

1. Keseimbangan (tawazun) antara teks dan konteks
2. Toleransi (tasamuh) terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan
3. Keadilan (adil) dalam menilai dan menyikapi persoalan sosial dan keagamaan.

Habib Husein menunjukkan bahwa retorika dakwah di era digital tidak hanya berfungsi menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi media untuk membangun kesadaran sosial, literasi keagamaan, dan semangat kebangsaan.

Dakwah digitalnya telah berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai islam *wasathiyah*, yaitu islam yang menyeimbangkan antara teks dan realitas sosial.

Habib Husein sangat memperhatikan konsep retorika dalam setiap aktivitas dakwahnya. Ia selalu berupaya menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan karakter pendengarnya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima. Habib Husein juga kerap mengemas topik dakwah dengan kisah-kisah yang menarik, komunikatif, serta diselipi humor ringan, namun tetap tegas dan lugas dalam menjelaskan prinsip-prinsip agama.

Sebagai pendakwah yang aktif di ruang digital, Habib Husein melihat bahwa citra Islam di masyarakat modern sering kali lebih dikenal melalui aspek-aspek fiqih atau hukum formalnya. Bahkan, sebagian *dai* masih menggunakan pendekatan dakwah yang cenderung keras dan tidak ramah, sehingga menimbulkan jarak antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat. Melihat kondisi tersebut, Habib Husein merasa prihatin dan berupaya menghadirkan pendekatan dakwah yang lebih humanis dan moderat.

Gaya dakwahnya ditandai dengan penyampaian yang santai, penggunaan intonasi suara yang lembut, serta bahasa yang persuasif tanpa menyerang atau merendahkan pihak lain. Habib Husein menekankan bahwa dakwah harus mampu menghargai keragaman serta memperlihatkan bahwa perbedaan antar agama bukanlah dasar untuk saling menghakimi, melainkan ruang untuk membangun dialog dan saling memahami. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana retorika

yang efektif dapat menciptakan komunikasi dakwah yang inklusif, penuh empati, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya retorika Habib Husein Ja'far merupakan contoh konkret dakwah moderat berbasis komunikasi digital yang relevan dengan generasi modern dan tetap berlandaskan nilai-nilai islam klasik.